IMPLEMENTASI SAK EMKM DALAM PELAPORAN KEUANGAN SEBAGAI MANIFESTASI TRANSPARANSI BISNIS SYARIAH: STUDI KASUS PADA PERCETAKAN ANAN ADVERTISING DESA BAJUR

Dianatus Sholihah[1], Mohammad Romli[2]
STEI Masyarakat Madani Pamekasan
[1]Email: nanankfanderos@gmail.com
[2]Email: m.romli85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pencatatan dan pelaporan keuangan pada Percetakan Anan Advertising Desa Bajur, menganalisis kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta mengkaji implementasi SAK EMKM sebagai manifestasi transparansi bisnis syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana melalui pencatatan kas masuk dan kas keluar setiap bulan serta belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM karena belum menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan secara lengkap. Faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya implementasi SAK EMKM adalah keterbatasan pemahaman akuntansi, rendahnya pengetahuan mengenai SAK EMKM, serta belum adanya pelatihan dan pendampingan. Dalam perspektif bisnis syariah, penerapan nilai siddiq telah terlihat dalam pencatatan transaksi secara jujur, namun nilai amanah, tabligh, dan fathonah belum diterapkan secara optimal karena pelaporan keuangan belum dilakukan secara sistematis dan transparan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi akuntansi dan pendampingan untuk mendukung penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Kata Kunci: SAK EMKM, UMKM, Transparansi Bisnis Syariah.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara menunjukkan pembangunan yang berhasil; pertumbuhan yang konsisten menunjukkan bahwa pembangunan telah dilaksanakan dengan baik, sehingga dalam arti lain pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan produktivitas dan kemajuan teknologi[1]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional karena kontribusinya dalam meningkatkan produktivitas, menyerap tenaga kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menyadari pentingnya kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI**)** menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman khusus bagi UMKM dalam

[1] Lindah Tri Amanat Sari and Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah, "Pengaruh Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Independent: Journal of Economics* 1, no. 3 (2021): hal 2, https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43584.

menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. [2]

Laporan keuangan memberikan informasi yang andal mengenai posisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak luar, seperti bank dan investor, dalam menilai kelayakan bisnis[3].

Meskipun SAK EMKM telah ditetapkan sebagai pedoman resmi untuk penyusunan laporan keuangan UMKM, tetapi masih banyak pelaku UMKM yang hanya mencatat (uang masuk dan uang keluar) tanpa membuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh pemahaman akuntansi yang buruk, kualitas SDM yang buruk, dan kurangnya sosialisasi dan pendampingan tentang penerapan SAK EMKM[4]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM masih belum optimal. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman pelaku usaha terhadap SAK EMKM menyebabkan laporan keuangan yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum mencerminkan kondisi keuangan usaha secara akurat dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi[5]. Adapun penelitian lain juga juga menyatakan bahwa ketidaksesuaian laporan keuangan UMKM dengan standar akuntansi berdampak pada rendahnya akses UMKM terhadap pembiayaan perbankan[6].

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM melalui pendekatan studi kasus pada Percetakan Anan Advertising di Desa Bajur tanpa adanya intervensi pelatihan atau pendampingan. Penelitian ini membandingkan praktik pelaporan keuangan yang berjalan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan

---

[2] dewan standart akuntansi keuangnan IAI, "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah," no. September (2016): hal 1.

[3] Alvia Yanti and Fitriyah Nurhidayah, "Jurnal Akuntansi , Vol . 9 , No . 2 November (2020) Pentingnya Pemahaman Akuntansi Sederhana Sebagai Solusi Untuk Menyusun Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UD Rian Arianto Farm)" 9, no. 2 (2020): hal 3–4.

[4] Nurazizah, "(Sak Emkm) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Umkm," 2019: hal 3–5, https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5398.

[5] Surahcman, "Pengukuran Tingkat Pemahaman Dan Implementasi SAK" 3, no. 3 (2023): 1–3 https://doi.org/10.53067/ijebef.v3i3.121.

[6] Sugiyanto, Rachmat Kartolo, and Masno Marjohan, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Dimasa Edemi Pada UMKM Cianjur Jawa BaraT" 3, no. April (2023): 3–4.

Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian serta kendala penerapannya pada UMKM jasa percetakan di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi pelaporan keuangan yang diterapkan pada Percetakan Anan Advertising di Desa Bajur serta menganalisis kesesuaiannya dengan ketentuan SAK EMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana praktik pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan telah mengacu pada prinsip-prinsip SAK EMKM, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum diterapkannya SAK EMKM secara optimal, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih tertib, akuntabel, dan berkelanjutan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan: Studi Kasus Pada Percetakan Anan Advertising Desa Bajur, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif[7]. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari pemilik Percetakan Anan Advertising serta pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Secara lebih spesifik, subjek penelitian ini terdiri dari 1 orang pemilik usaha dan 8 orang karyawan, yang masing-masing memiliki peran dalam operasional usaha, yaitu bagian banner sebanyak 2 orang, operator dan desainer 1 orang, bagian raport 1 orang, bagian sablon 1 orang, bagian press plastik 1 orang, serta bagian konfeksi 2 orang.

Data diperoleh secara langsung dari sumber penelitian, yaitu pemilik Percetakan Anan Advertising. Data ini dikumpulkan melalui wawancara untuk menggali informasi mengenai proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang selama ini diterapkan dalam kegiatan usaha. Teknik Pengumpulan Data seperti Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh untuk menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan[8] seperti halnya Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pencatatan dan Pelaporan Keuangan

Percetakan Anan Advertising dimiliki oleh Babul Rahman dan memiliki

[7] sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D*, Ed. Bandung (Bandung: Alfabeta, Cv, 2013).
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D*, ed. Bandung (Bandung: Alfabeta, (2013) hal 138.

delapan orang karyawan yang terbagi dalam beberapa bagian pekerjaan. Bagian banner terdiri dari dua orang, operator dan desainer satu orang, bagian raport satu orang, bagian sablon satu orang, bagian press plastik satu orang, serta bagian konfeksi dua orang. Pembagian pekerjaan tersebut dilakukan agar proses produksi berjalan lebih efektif dan dapat memenuhi permintaan konsumen yang cukup beragam setiap harinya.

Praktik Pencatatan dan Pelaporan Keuangan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa praktik pencatatan keuangan pada Percetakan Anan Advertising masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan hanya berupa pemasukan dan pengeluaran kas yang dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pencatatan tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah uang yang masuk dan keluar selama periode tertentu sehingga pemilik usaha dapat mengetahui keuntungan usaha secara umum.

Hasil wawancara dengan Babul Rahman selaku pemilik usaha menunjukkan bahwa pencatatan keuangan dilakukan secara manual menggunakan buku catatan sederhana. Pemilik usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara rinci dan belum menyusun laporan posisi keuangan maupun catatan atas laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi dan kurangnya pengetahuan mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Adapun hasil wawancara dengan pemilik usaha sebagai berikut:

"Saya hanya mencatat uang masuk dan uang keluar setiap bulan agar tahu keuntungan usaha,"[9]

Ujar Bapak Babul Rahman selaku pemilik Percetakan Anan Advertising. Secara teori, laporan keuangan seharusnya mencakup laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan[10]. Namun dalam praktiknya, usaha ini belum menyusun laporan tersebut sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh.

Berikut merupakan rekapitulasi keuangan Percetakan Anan Advertising tahun 2024:

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Babul Rahman pemilik usaha percetakan Anan Advertising, Pada Hari Sabtu Tanggal 09 Mei 2026.
[10] Firda Aziz, "PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM SEBAGAI SISTEM PENGEMBANGAN KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus UMKM Fedcacare)" 19, no. 3 (2021).

Tabel 1: Laporan Laba-Rugi Percetakan Anan Advertising tahun 2025

Bulan	Pemasukan	Pengeluaran	Laba Bersih
Januari	Rp22.868.224	Rp8.867.825	Rp14.000.399
Februari	Rp12.419.610	Rp11.614.226	Rp805.384
Maret	Rp15.744.500	Rp12.000.500	Rp3.744.000
April	Rp18.250.000	Rp13.400.000	Rp4.850.000
Mei	Rp21.000.000	Rp14.500.000	Rp6.500.000
Juni	Rp50.000.000	Rp32.000.000	Rp18.000.000
Juli	Rp24.500.000	Rp16.000.000	Rp8.500.000
Agustus	Rp19.800.000	Rp14.200.000	Rp5.600.000
September	Rp17.500.000	Rp13.000.000	Rp4.500.000
Oktober	Rp22.000.000	Rp15.000.000	Rp7.000.000
November	Rp24.000.000	Rp16.500.000	Rp7.500.000
Desember	Rp28.000.000	Rp18.000.000	Rp10.000.000

Sumber Data: Data diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usaha mengalami keuntungan setiap bulan. diketahui bahwa pemasukan tertinggi terjadi pada bulan Juni 2024 sebesar Rp50.000.000. Peningkatan tersebut terjadi karena banyaknya pesanan cetak raport sekolah dan banner pendidikan menjelang pembagian raport semester. Namun pencatatan tersebut masih belum memenuhi standar laporan keuangan sesuai SAK EMKM karena belum terdapat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi yang sistematis, serta catatan atas laporan keuangan Tingkat Pemahaman Pemilik Usaha terhadap SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan terkait SAK EMKM. Pemilik usaha hanya memahami pencatatan sederhana berupa uang masuk dan uang keluar. Pemilik usaha juga menyatakan bahwa selama ini pencatatan dilakukan hanya untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara umum. Kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi menyebabkan pemilik usaha belum mengetahui pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam wawancara tersebut, pembahasan ini dapat direkomendasikan untuk ditindaklanjuti dengan *Sinergi*

Pentahelix: Diperlukan kerja sama antara Akademisi (melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat/PKM), Pemerintah (Dinas Koperasi dan UMKM), dan IAI untuk mengadakan pelatihan SAK EMKM yang aplikatif dan berkelanjutan. *Pemanfaatan Teknologi*: Mendorong pemilik usaha menggunakan aplikasi akuntansi digital berbasis SAK EMKM yang ramah pengguna (*user-friendly)* guna menjembatani keterbatasan pengetahuan akuntansi mereka.

Praktik pencatatan keuangan pada Percetakan Anan Advertising masih dilakukan secara sederhana melalui pencatatan uang masuk dan uang keluar yang dicatat langsung oleh bapak Babul Rahman selaku pemilik usaha percetkan anan advertising. Pencatatan tersebut belum memenuhi ketentuan SAK EMKM karena belum mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilik usaha belum memahami pentingnya

penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. Padahal laporan keuangan memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih rinci serta menjadi dasar pengambilan keputusan.

Meski masih sangat sederhana, catatan uang masuk dan uang keluar ini sebenarnya sudah cukup membantu pemilik usaha untuk memantau kondisi keuangan dan menebak berapa keuntungan yang didapat setiap periode. Namun, jika dilihat dari kacamata bisnis jangka panjang, model pencatatan "kas minimalis" ini punya banyak kekurangan. Karena tidak ada laporan posisi keuangan, pemilik jadi tidak bisa menghitung biaya penyusutan mesin-mesin cetak atau komputer yang mereka punya. Efeknya, perhitungan keuntungan jadi kurang akurat. Selain itu, kalau suatu saat Percetakan Anan Advertising ingin mengajukan pinjaman modal ke bank atau mencari investor, mereka akan kesulitan karena pihak bank pasti meminta laporan keuangan resmi yang sesuai standar sebagai syarat utamanya.

Masalah yang dihadapi oleh Percetakan Anan Advertising ini sebenarnya bukan hal baru, melainkan masalah klasik yang dialami oleh hampir seluruh pelaku UMKM di Indonesia. Hasil penelitian ini pun diperkuat oleh temuan dari Prawita Yani[11] yang menyebutkan bahwa sebagian besar UMKM memang masih kesulitan

[11] Prawita Yani et al., "Pelatihan Pelaporan Keuangan Sesuai Dengan Sak Emkm Bagi Umkm

menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM karena minimnya pemahaman mereka tentang akuntansi. Selaras dengan penelitian dari Sugiyanto[12], juga menunjukkan hal yang sama, di mana banyak pelaku usaha yang memilih bertahan dengan catatan sederhana karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pelatihan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pencatatan di Percetakan Anan Advertising memang sudah membantu untuk kebutuhan internal saat ini, tetapi usaha ini tetap butuh bimbingan dan pelatihan lebih lanjut agar ke depannya bisa menghasilkan laporan keuangan yang rapi dan sesuai dengan standar SAK EMKM.

2. Perbandingan Laporan keuangan Percetakan Anan Advertising dengan SAK EMKM

Jika dibandingkan dengan ketentuan SAK EMKM, praktik pelaporan keuangan pada Percetakan Anan Advertising masih belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM. Berdasarkan ketentuan SAK EMKM, laporan keuangan yang seharusnya disusun meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Percetakan Anan Advertising hanya melakukan pencatatan sederhana berupa kas masuk dan kas keluar setiap bulan. Pencatatan tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran usaha secara umum.

Selain itu, usaha ini belum menyusun laporan laba rugi secara sistematis sesuai format akuntansi. Pemilik usaha hanya menghitung selisih antara uang masuk dan uang keluar tanpa melakukan pengelompokan akun pendapatan maupun beban usaha secara rinci. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai keuntungan usaha belum tersusun secara lengkap dan belum dapat menggambarkan kondisi usaha secara lebih detail sesuai ketentuan SAK EMKM.

Percetakan Anan Advertising juga belum menyusun laporan posisi keuangan yang memuat informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal usaha. Akibatnya, pemilik usaha belum dapat mengetahui secara pasti jumlah kekayaan usaha maupun kondisi keuangan usaha pada periode tertentu. Selain itu, usaha ini juga belum membuat catatan atas laporan keuangan yang berfungsi memberikan

Iwapi Jawa Timur" III, no. 1 (2023): 3–8.

[12] Sugiyanto, Rachmat Kartolo, And Masno Marjohan. "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Dimasa Edemi Pada Umkm Cianjur Jawa Barat" 3, No. April (2023): 3–4.

penjelasan tambahan mengenai aktivitas dan kebijakan keuangan usaha.

Belum diterapkannya laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemilik usaha mengenai akuntansi dan standar pelaporan keuangan UMKM. Pemilik usaha menganggap bahwa pencatatan sederhana sudah cukup untuk mengetahui kondisi usaha sehari-hari. Padahal, penerapan laporan keuangan sesuai SAK EMKM dapat membantu usaha dalam meningkatkan transparansi, mempermudah pengambilan keputusan, serta menjadi dasar dalam pengembangan usaha ke depannya.

Perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. SAK EMKM mensyaratkan:
   1) Laporan posisi keuangan
   2) Laporan laba rugi
   3) Catatan atas laporan keuangan
b. Kondisi di Lapangan:
   1) Hanya terdapat pencatatan kas masuk dan keluar
   2) Tidak ada laporan laba rugi yanng sistematis
   3) Tidak ada laporan posisi keuangan
   4) Tidak ada pengungkapan informasi tambahan

Tabel 2: implementasi laporan keuangan pada percetakan Anan advertising

NO	KOMPONEN/ AKUN SAK-EMKM	KETERANGAN	CATATAN DI LAPANGAN
A. LAPORAN POSISI KEUANGAN			
1.	Kas dan setara kas	Sesuai sebagian	Sudah mencatat kas masuk dan keluar setiap bulan, namun uang pribadi pemilik dan uang operasional usaha masih rawan bercampur.
2.	Piutang usaha	Belum sesuai	Transaksi pesanan yang belum lunas tidak dicatat dalam akun piutang usaha yang terstruktur, melainkan hanya mengandalkan nota atau ingatan.
3.	Persediaan usaha	Belum sesuai	Sisa bahan baku (kertas, tinta, dll) di gudang tidak dinilai dengan rupiah, melainkan langsung dianggap habis/biaya saat dibeli.
4.	Aset tetap	Belum sesuai	Mesin cetak dan komputer sudah ada,tetapi nilai penyusutannya (*depresiasi*) tidak pernah dihitung sesuai konsep akuntansi.

5.	Utang usaha	Belum sesuai	Kewajiban atau utang belanja bahan baku ke *supplier* belum dicatat dan dikelompokkan secara sistematis dalam laporan keuangan formal.
B. LAPORAN LABA RUGI			
1.	Pendapatan	Belum sesuai	Omset diakui murni berbasis kas (*cash basis*). Pesanan yang sudah selesai tetapi belum dibayar tidak dicatat sebagai omset periode berjalan.
2.	Beban keuangan	Belum sesuai	Biaya administrasi bank atau bunga pinjaman modal langsung dicampur ke dalam pengeluaran kas umum secara global tanpa pemisahan akun.
3.	Beban pajak	Belum sesuai	Usaha belum pernah menghitung, memisahkan, atau mengalokasikan akun beban pajak penghasilan (PPh Final UMKM) di akhir periode.
C. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (CALK)			
1.	Pernyataan Kesesuaian SAK EMKM	Belum sesuai	Tidak ada klaim tertulis mengenai kepatuhan standar karena laporan keuangan utamanya sendiri belum pernah dibuat oleh pemilik.
2.	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi	Belum sesuai	Tidak ada aturan baku atau metode akuntansi tertulis (seperti metode persediaan atau aset) yang diterapkan secara konsisten.
3.	Informasi Tambahan & Rincian Akun	Belum sesuai	Tidak ada rincian naratif untuk akun penting; pemilik masih bergantung pada pembongkaran tumpukan nota manual jika butuh detail data.

***Sumber Data**: Data diolah peneliti tahun 2026.*

Berdasarkan Tabel di atas, kas dan setara kas, praktik pencatatan keuangan di Percetakan Anan Advertising menunjukkan bahwa usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas secara rutin setiap bulan. Meskipun demikian, pencatatan tersebut masih belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM karena belum terdapat pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi pemilik dengan keuangan usaha. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesulitan dalam menentukan posisi keuangan usaha yang sebenarnya serta mengurangi tingkat akurasi laporan keuangan.

Pada aspek piutang usaha, praktik pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM karena transaksi pelanggan yang belum melakukan pelunasan tidak dicatat dalam akun piutang usaha secara terstruktur. Selama ini, informasi mengenai pembayaran yang belum diterima hanya

didasarkan pada nota transaksi atau ingatan pemilik usaha. Kondisi tersebut berisiko menimbulkan kehilangan informasi terkait tagihan pelanggan dan dapat memengaruhi ketepatan penyajian aset lancar dalam laporan posisi keuangan. Tidak adanya pencatatan piutang secara formal menunjukkan bahwa sistem administrasi keuangan usaha masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Pada aspek persediaan usaha, bahan baku seperti kertas, tinta, dan perlengkapan percetakan lainnya belum dicatat sebagai persediaan yang memiliki nilai ekonomis pada akhir periode. Seluruh pembelian bahan baku langsung diakui sebagai biaya ketika transaksi pembelian dilakukan tanpa memperhitungkan sisa bahan yang masih tersedia di gudang.

Pada aspek aset tetap, Percetakan Anan Advertising telah memiliki berbagai aset penunjang operasional seperti mesin cetak, komputer, dan peralatan lainnya yang digunakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Namun, aset tersebut belum dicatat secara lengkap sesuai konsep akuntansi karena tidak dilakukan perhitungan penyusutan atau depresiasi. Akibatnya, nilai aset yang tersaji belum mencerminkan kondisi ekonomis sebenarnya setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pencatatan aset tetap masih terbatas pada kepemilikan fisik aset tanpa memperhatikan aspek pengukuran dan penilaian sesuai standar akuntansi.

Pada aspek utang usaha, kewajiban yang timbul dari pembelian bahan baku atau transaksi kredit belum dicatat dan dikelompokkan secara sistematis dalam laporan keuangan. Informasi mengenai utang masih dilakukan secara informal melalui catatan pembelian atau berdasarkan ingatan pemilik usaha.

Pada aspek pendapatan, praktik pencatatan yang dilakukan oleh Percetakan Anan Advertising masih belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM karena pengakuan pendapatan masih menggunakan metode berbasis kas (cash basis). Pendapatan baru dicatat ketika uang telah diterima, sedangkan pesanan yang telah selesai dikerjakan namun belum dibayar pelanggan belum diakui sebagai pendapatan periode berjalan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan nilai pendapatan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi usaha sebenarnya pada suatu periode tertentu.

Pada aspek beban keuangan, pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan usaha masih belum dilakukan secara terpisah sesuai prinsip

akuntansi. Pengeluaran seperti biaya administrasi bank, biaya transfer, maupun bunga pinjaman modal masih dicampurkan ke dalam catatan pengeluaran umum tanpa adanya klasifikasi akun yang jelas. Praktik tersebut menyebabkan informasi mengenai biaya keuangan sulit diidentifikasi dan berpotensi memengaruhi ketepatan penyajian laporan laba rugi. Selain itu, tidak adanya pemisahan akun juga membuat pemilik usaha mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap beban yang muncul akibat aktivitas pembiayaan usaha.

Pada aspek beban pajak, usaha belum melakukan pencatatan maupun pengalokasian kewajiban perpajakan sebagai bagian dari laporan keuangan. Beban pajak penghasilan usaha belum dihitung secara khusus dan belum dipisahkan dalam akun tersendiri pada akhir periode.

Pada aspek pernyataan kesesuaian terhadap SAK EMKM, Percetakan Anan Advertising belum memenuhi ketentuan yang berlaku karena usaha belum menyusun laporan keuangan formal sesuai standar akuntansi yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan tidak adanya pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun berdasarkan SAK EMKM. Selain itu, belum tersusunnya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta Catatan Atas Laporan Keuangan menunjukkan bahwa sistem pelaporan keuangan usaha masih berfokus pada pencatatan sederhana untuk kebutuhan operasional sehari-hari dan belum mengarah pada pelaporan yang terstandarisasi.

Pada aspek ikhtisar kebijakan akuntansi, usaha belum memiliki pedoman atau metode akuntansi tertulis yang diterapkan secara konsisten dalam proses pencatatan transaksi. Tidak terdapat aturan khusus terkait metode pencatatan persediaan, pengakuan pendapatan, maupun penyusutan aset tetap. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pencatatan masih dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pemahaman pemilik usaha tanpa adanya standar yang jelas. Akibatnya, konsistensi pencatatan antarperiode menjadi sulit dijaga dan informasi keuangan yang dihasilkan kurang mampu memberikan gambaran kondisi usaha secara menyeluruh.

Pada aspek informasi tambahan dan rincian akun, usaha belum menyusun catatan yang menjelaskan rincian akun-akun penting dalam laporan keuangan. Informasi mengenai transaksi maupun saldo akun tertentu masih bergantung pada kumpulan nota pembelian dan penjualan yang disimpan secara manual. Ketidaksesuaian total pada kesebelas poin di dalam tabel tersebut pada dasarnya

tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal berupa minimnya pemahaman akuntansi pemilik usaha dan faktor eksternal berupa ketiadaan pendampingan nyata di lapangan.

3. Implementasi SAK EMKM sebagai Manifestasi Transparansi Bisnis Syariah Bxhs

Dalam perspektif akuntansi syariah, penerapan SAK EMKM sebenarnya memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar pemenuhan kewajiban administratif atau formalitas di atas kertas. Bagi sebuah entitas bisnis Muslim, menyusun laporan keuangan yang rapi dan terstandarisasi merupakan salah satu bentuk nyata dari manifestasi nilai-nilai spiritual dan penerapan etika Islam di dunia kerja. Etika bisnis Islam ini bersandar pada empat sifat mulia Nabi Muhammad SAW (Sifat Profetik), yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Jika kita membedah praktik keuangan di Percetakan Anan Advertising melalui kacamata empat sifat profetik tersebut, maka kita akan menemukan korelasi yang sangat menarik antara teori spiritual dan realitas di lapangan sebagai berikut:

a. *Siddiq* (Kejujuran): Prinsip *siddiq* dalam akuntansi tercermin dari bagaimana sebuah usaha menyajikan data keuangan apa adanya, jujur, transparan, dan sesuai dengan fakta transaksi yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa ada yang dimanipulasi. Di Percetakan Anan Advertising, nilai kejujuran ini sebenarnya sudah tertanam dengan baik dalam hal pencatatan kas harian. Bapak Babul Rahman selalu mencatat angka nominal yang riil sesuai dengan uang yang masuk dan keluar dari dompet usaha.
b. *Amanah* (tanggung jawab): Sifat *amanah* dalam konteks bisnis berkaitan erat dengan akuntabilitas atau tanggung jawab penuh pelaku usaha dalam mengelola dana, serta kewajiban menyampaikan informasi keuangan secara akurat kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), baik itu investor, karyawan, maupun lembaga zakat dan perpajakan. Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM merupakan instrumen utama untuk menunaikan sifat amanah ini secara profesional. Saat ini, pertanggungjawaban keuangan di Percetakan Anan Advertising masih bersifat sangat terbatas dan tertutup.
c. *Tabligh* (Menyampaikan): Sifat *tabligh* artinya menyampaikan kebenaran secara terbuka dan tidak menyembunyikan informasi penting (*transparansi*). Dalam dunia akuntansi, nilai *tabligh* diwujudkan melalui penyajian laporan keuangan yang jelas, terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Di

lapangan, aspek *tabligh* pada Percetakan Anan Advertising masih membentur kendala format pencatatan. Informasi keuangan di usaha ini belum bisa "disampaikan" dengan baik karena bentuknya masih berupa coretan kas keluar-masuk yang acak di buku harian.

d. Fathonah (Kecerdasan): Sifat *fathonah* merepresentasikan kecerdasan, ketelitian, kebijaksanaan, dan profesionalisme dalam mengelola seluruh sumber daya usaha, termasuk manajemen keuangan. Pelaku usaha yang *fathonah* tidak akan mengelola bisnisnya hanya bermodalkan intuisi atau tebak-tebakan, melainkan berbasis data yang valid yang disediakan oleh laporan keuangan standar seperti SAK EMKM. Di Percetakan Anan Advertising, keterbatasan ilmu akuntansi menjadi batu sandungan bagi pemilik untuk mengimplementasikan sifat *fathonah* secara maksimal.

Nilai *Siddiq* (kejujuran) sebenarnya telah tertanam dengan baik melalui pencatatan transaksi yang riil dan apa adanya di lapangan, namun secara standar akuntansi, aspek ini belum sempurna karena ketiadaan laporan keuangan yang utuh untuk menyajikan data kekayaan dan keuntungan secara lengkap. Di sisi lain, sifat *Amanah* (tanggung jawab) dan *Tabligh* (menyampaikan) juga belum berjalan optimal akibat pertanggungjawaban keuangan yang masih bersifat tertutup untuk kebutuhan internal pemilik saja, ditambah dengan format pencatatan kas harian yang masih acak sehingga informasi keuangan belum bisa disampaikan secara transparan, rapi, dan sistematis kepada pihak luar yang berkepentingan.

Sementara itu, aspek *Fathonah* (kecerdasan) dalam pengelolaan bisnis masih membentur kendala rendahnya literasi akuntansi pemilik usaha, sehingga manajemen keuangan masih mengandalkan intuisi praktis harian tanpa adanya perhitungan manajerial yang matang seperti penilaian persediaan atau penyusutan aset tetap. Dengan demikian, integrasi SAK EMKM pada Percetakan Anan Advertising tidak boleh dipandang sebatas pemenuhan kewajiban administratif normatif semata, melainkan harus dilihat sebagai sebuah ikhtiar nyata untuk meningkatkan kualitas muamalah usaha. Melalui transformasi dari pencatatan tradisional menuju pelaporan yang terstandardisasi, usaha ini secara perlahan dapat mewujudkan tata kelola bisnis yang lebih jujur, akuntabel, transparan, dan profesional sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

KESIMPULAN

Praktik pencatatan dan pelaporan keuangan pada Percetakan Anan Advertising masih dilakukan secara sederhana dengan metode pencatatan kas masuk dan kas keluar setiap bulan. Pencatatan dilakukan secara manual

menggunakan buku catatan sederhana dan sebagian dipindahkan ke aplikasi Microsoft Excel atau Word. Sistem pencatatan tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara umum, namun belum mampu menghasilkan informasi keuangan yang lengkap dan sistematis.

Jika dibandingkan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), praktik pelaporan keuangan pada Percetakan Anan Advertising belum sesuai dengan standar yang berlaku. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari belum disusunnya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi secara sistematis, serta catatan atas laporan keuangan. Selain itu, beberapa komponen seperti piutang usaha, persediaan, aset tetap, utang usaha, beban pajak, dan kebijakan akuntansi belum dicatat maupun disajikan sesuai ketentuan SAK EMKM. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, kurangnyapengetahuan mengenai SAK EMKM, serta belum adanya pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan.

Implementasi SAK EMKM sebagai manifestasi transparansi bisnis syariah melalui nilai profetik siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Nilai siddiq telah tercermin melalui pencatatan transaksi yang dilakukan secara jujur berdasarkan transaksi nyata. Namun, aspek amanah, tabligh, dan fathonah masih belum optimal karena laporan keuangan belum disusun secara lengkap, transparan, dan sistematis sesuai standar. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM tidak hanya penting sebagai standar pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan tata kelola usaha yang lebih akuntabel, transparan, dan sesuai dengan prinsip bisnis syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Alvia Yanti and Fitriyah Nurhidayah, “Jurnal Akuntansi , Vol . 9 , No . 2 November (2020) Pentingnya Pemahaman Akuntansi Sederhana Sebagai Solusi Untuk Menyusun Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UD Rian Arianto Farm)” 9, no. 2 (2020): hal 3–4.

Dewan standart akuntansi keuangnan IAI, “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah,” no. September (2016): hal 1.

Firda Aziz, “PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM SEBAGAI SISTEM PENGEMBANGAN KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus UMKM Fedcacare)” 19, no. 3 (2021).

Lindah Tri Amanat Sari and Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah, “Pengaruh Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Independent: Journal of Economics* 1, no. 3 (2021): hal 2,

https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43584.

Nurazizah, "(Sak Emkm) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Umkm," 2019: hal 3–5, https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5398.

Prawita Yani et al., "Pelatihan Pelaporan Keuangan Sesuai Dengan SAK EMKM Bagi Umkm Iwapi Jawa Timur" III, no. 1 (2023): 3–8.

Sugiyanto, Rachmat Kartolo, and Masno Marjohan, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Dimasa Edemi Pada UMKM Cianjur Jawa BaraT" 3, no. April (2023): 3–4.

Sugiyanto, Rachmat Kartolo, And Masno Marjohan. "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Dimasa Edemi Pada Umkm Cianjur Jawa Barat" 3, No. April (2023): 3–4.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D*, Ed. Bandung (Bandung: Alfabeta, Cv, 2013).

Surahcman, "Pengukuran Tingkat Pemahaman Dan Implementasi SAK" 3, no. 3 (2023): 1–3 https://doi.org/10.53067/ijebef.v3i3.121.